

## RINGKASAN

Desa Kedungrandu merupakan salah satu desa di Kecamatan Patikraja yang merupakan lokasi keberadaan TPA Gunung Tugel. Keberadaan TPA ini dimanfaatkan warga sekitar TPA Gunung Tugel khususnya warga Desa Kedungrandu untuk memulung di TPA tersebut. Volume sampah yang banyak dari aktivitas manusia membuat TPA ini sudah melebihi daya tampung. Pemerintah Kabupaten Banyumas menutup TPA Gunung Tugel dan mengalihkan aktivitas persampahan ke TPA Kaliori pada Maret 2016. Perpindahan aktivitas sampah ini karena TPA sudah melebihi daya tampung. Pengalihan TPA Gunung Tugel ke TPA Kaliori juga diikuti oleh karyawan dan juga oleh sebagian pemulung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kehidupan perempuan yang berprofesi sebagai pemulung pasca penutupan TPA Gunung Tugel.

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Sasaran utama dalam penelitian ini adalah perempuan yang menjadi pemulung saat TPA Gunung Tugel masih beroperasi. Teknik penentuan sasaran penelitian adalah teknik *purposive sampling*, yaitu perempuan, baik yang masih menjadi pemulung maupun yang beralih profesi yang sudah berkeluarga dan memiliki anak. Sasaran pendukung dalam penelitian ini adalah pemulung laki-laki, suami pemulung, dan masyarakat sekitar TPA Gunung Tugel. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala DCKKTR Kabupaten Banyumas, sopir angkutan sampah, dan pengepul.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penutupan TPA Gunung Tugel memberikan dampak khususnya bagi pekerjaan para pemulung khususnya perempuan yang memulung di TPA tersebut. Ada dua alternatif pilihan pekerjaan pasca penutupan TPA Gunung Tugel yang dilakukan oleh pemulung. Pertama, pemulung tetap menjadi pemulung dengan memulung di TPA Kaliori. Pemulung membagi peran untuk bekerja dan juga menjalankan peran di dalam keluarga. Pengepul menyediakan mobil angkutan untuk mengantar dan menjemput pemulung dari Kedungrandu ke Kaliori. Perempuan yang memulung di TPA Kaliori membagi waktu seefektif mungkin dengan membagi pekerjaan rumah dan bekerja sebagai pemulung. Kedua, pemulung beralih profesi ke pekerjaan lain yaitu buruh tani. Pekerjaan ini dilakukan untuk menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Alasan untuk tidak ikut memulung ke TPA Kaliori adalah jarak yang jauh dan juga ingin melakukan pekerjaan lain. Perempuan yang bekerja akan memiliki jam kerja yang lebih panjang karena tidak hanya bekerja di luar rumah, namun juga di dalam rumah serta harus dapat mengalokasikan waktu dan membagi peran. Saran untuk pemerintah yaitu untuk mengadakan program pemberdayaan masyarakat. Bagi masyarakat harus dapat hidup lebih mandiri, serta bagi pemulung untuk dapat memiliki suatu usaha agar dapat menambah penghasilan.

Kata kunci : perempuan pemulung, TPA Gunung Tugel, dan alokasi waktu.

## ABSTRACT

Kedungrandu village is a village in the district Patikraja which is the location of the TPA Gunung Tugel. The existence of the TPA is used by residents around the TPA Gunung Tugel village residents Kedungrandu especially for scavenging at the TPA. The amount of waste a lot of human activity makes this TPA has exceeded capacity. Banyumas District Government shut TPA Gunung Tugel and divert landfill waste to TPA Kaliori activity in March 2016. The transfer of this waste activity is also TPA Gunung Tugel has to over capacity. TPA Gunung Tugel diversion to TPA Kaliori also attended by employees and also by some scavengers. The purpose of this research is to know the life of women who work as scavengers after the closure of TPA Gunung Tugel Landfill.

Method in this research is descriptive qualitative research methods. The main target in this study were women who become scavengers when TPA GunungTugel still operate. Determination technique informan is purposive sampling, whether they are scavengers and are switching professions who are married and have children. Target support in this study were male scavenger, scavenger husband, and communities around the TPA Gunung Tugel. In addition, the researchers also conducted interviews with the Head DCKKTR Banyumas, garbage transport drivers, and collectors.

The results showed that the closure of the TPA Gunung Tugel impact on employment, especially for the scavengers, especially women who scavenged in the landfill. There are two alternative employment options post-closure TPA Gunung Tugel done by scavengers with split roles to work and to family. First, it remains a scavenger scavengers scavenging at the TPA Kaliori. Collectors provide freight cars to drop off and pick scavenger of Kedungrandu to Kaliori. Women who scavenged in the TPA Kaliori split time as effectively as possible by sharing housework and work as scavengers. Second, the scavengers switched professions to another job that is a laborer. This work was done to increase the income to meet household needs. The reason for not participating was scavenged to TPA Kaliori long distances and also wanted to do something else. Women who work will have longer working hours because it does not only work outside the home, but also in the home and should be able to allocate time and split the roles. Suggestion for the government is to conduct community empowerment program. For the community should be able to live more independently, and for the scavenger to be able to have a business in order to increase income.

**Keywords:** women scavengers, TPA Gunung Tugel and time allocation.